

URGENSI KEBIJAKAN PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA DI SMP NEGERI 7 YOGYAKARTA

URGENCY OF CULTURE-BASED EDUCATION POLICY AT STATE JUNIOR HIGHSCHOOL 7 YOGYAKARTA

Oleh: Benyamin Ananda Riyadi, Kebijakan Pendidikan FIP UNY
benyaminananda.2021@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan: 1) Urgensi pendidikan berbasis budaya yang dilakukan di SMP Negeri 7 Yogyakarta; 2) Implementasi pendidikan berbasis budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta; 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis praktik. Subjek penelitian ini adalah wakil kepala sekolah, guru, dan murid. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Pendidikan berbasis budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta dilakukan melalui proses belajar mengajar dan berbagai kegiatan budaya. 2) Implementasi pendidikan berbasis budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta dilihat dari aspek, a) komunikasi dengan sosialisasi dan diskusi antar pelaksana dan para pelaksana dengan peserta didik, serta orang tua; b) sumber daya manusia yang mendukung dan sumber daya fasilitas yang terbatas; c) struktur birokrasi dalam kebijakan, melibatkan komite sekolah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tim budaya, guru, dan peserta didik; d) disposisi dari pelaksana yang memiliki dedikasi untuk melaksanakan tugas; 3) Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya adalah disposisi dari para pelaksana, sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan sumber daya.

Kata kunci: urgensi, kebijakan pendidikan, pendidikan berbasis budaya

Abstract

This research aims to identify and describe: 1) Urgency of culture-based education at State Junior Highschool 7 Yogyakarta; 2) The implementation of culture-based education at State Junior Highschool 7 Yogyakarta; 3) The supporting and inhibiting factors of the implementation of culture-based education at State Junior Highschool 7 Yogyakarta. This research is qualitative with based practice approach. The subject included the vice-principal, teacher, and student. Data collection technique of this research was using observation, interview, and documentation studies. Data analysis is conducted through Miles and Huberman technique and technique triangulation for data validation. The results of this research are: 1) Culture-based education at State Junior Highschool 7 Yogyakarta is conducted through teaching and learning process and various cultural activities; 2) Implementation of culture-based education at State Junior Highschool 7 Yogyakarta from the aspects of a) communication is conducted through socialization and discussion between school, student, and parents; b) resources, included human resource and limited facilities for supporting the implementation; c) bureaucracy structure involving committee, head principal, vice-principal, teacher, and student; d) disposition of implementer at school who have a dedication for culture-based education. 2) The support factor is the disposition of the implementers, while the inhibited factor is the limited resources.

Keywords: urgency, educational policy, culture-based education

PENDAHULUAN

Era globalisasi memberikan perkembangan pada teknologi dan informasi. Tidak hanya itu, globalisasi juga telah memengaruhi banyak aspek di dalam kehidupan manusia, seperti pada dimensi politik, ekonomi, sosial, dan salah satunya adalah budaya. Budaya merupakan suatu hal yang penting untuk dilestarikan dan diwariskan generasi penerus bangsa, karena budaya dianggap sebagai suatu kontrol yang sistematis bagi pola-pola perilaku manusia, mencakup seluruh bentuk dan tata cara kehidupan di dalam masyarakat (Ember & Ember, 2012).

Indonesia adalah negara yang memiliki dimensi kebudayaan yang sangat luas. Hal tersebut terlihat dari luasnya daerah dan keberagaman suku dan budaya yang ada. (Badan Pusat Statistik, 2010) mencatat ada lebih dari 1.300 kategori suku yang tersebar di Indonesia. Data statistik dari (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021) menunjukkan ada 439 museum, 20 taman budaya, 176 cagar budaya, 488 desa adat, dan 2.228 komunitas budaya yang tercatat di Indonesia.

Hal tersebut dapat menjadi bukti bahwa budaya di Indonesia sangatlah beragam, akan tetapi fenomena globalisasi telah memunculkan suatu fenomena homogenisasi dari dominasi budaya luar negeri yang lebih populer. (Arimbawa,

2011) mengungkapkan bahwa globalisasi budaya merupakan sebuah proses hegemonisasi dunia dengan menyajikan budaya berkemas barat. Ada beberapa dampak negatif yang dapat terjadi akibat globalisasi, (Siburian et al., 2021) mengidentifikasi dua masalah yang terjadi akibat globalisasi, khususnya pada dimensi seni dan budaya, yaitu terjadinya pertukaran seni atau budaya yang merugikan, seperti mengenai kepemilikan atas budaya yang terkadang diakui sepihak oleh negara lain dan terjadinya akulturasi atas seni dan budaya, namun tidak sesuai dengan nilai-nilai adat budaya yang ada di Indonesia.

Beberapa persoalan yang timbul juga dapat terlihat dari kurangnya ketertarikan generasi muda terhadap budaya tradisional dan kesadaran untuk melestarikannya, seperti penggunaan bahasa daerah yang dianggap kurang relevan dan modern. Hal ini dibuktikan oleh Organisasi dunia UNESCO yang telah melakukan penelitian dan menunjukkan data bahwa ada 11 bahasa di Indonesia yang punah pada tahun 2019, dan 24 bahasa mengalami kemunduran pada tahun 2021 (Pun, 2024). Menurunnya penggunaan bahasa yang telah terjadi pada

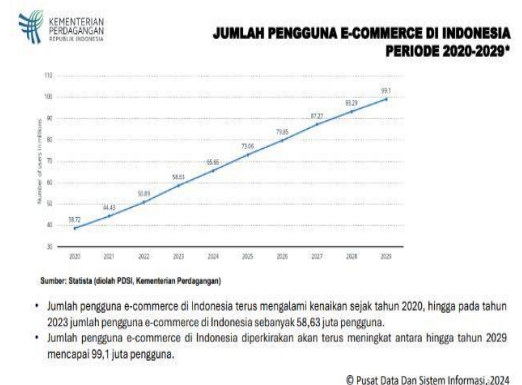
generasi muda, dapat disebabkan dari pengaruh lingkungan, pergaulan, dan akses informasi internet, seperti media sosial (Pramesella, 2021).

Akibat negatif yang ditimbulkan dari globalisasi juga dapat berdampak langsung kepada pola perilaku dan pola pikir setiap individu dalam menjalani kehidupannya, seperti meningkatnya gaya hidup individualisme yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini dapat diamati di banyak daerah, terutama di perumahan di kota-kota besar, yang mana masyarakat cenderung memiliki jarak dan tingkat interaksi yang minim dengan tetangga mereka (Lestari & Achdiani, 2024).

Beberapa dampak negatif lainnya dari globalisasi terhadap individu juga terjadi, seperti, pola hidup yang menjadi lebih konsumtif, lalu perubahan pola pikir dan nilai pada masing-masing individu akibat masuknya budaya asing (Artisna et al., 2022).

Dampak pada peningkatan pola hidup yang konsumtif dapat terlihat dari tren yang terjadi di masyarakat, seperti hasil statistik data mengenai perdagangan digital (*e-commerce*) Indonesia (Kementerian Perdagangan, 2024), yang menunjukkan bahwa jumlah pengguna dari situs atau aplikasi belanja daring (*e-commerce*) terus meningkat sejak tahun 2020, hingga tahun 2023 yang berjumlah 56,83 juta pengguna, *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan, Vol. 14 (4), Edisi Desember 2025: 15-34* 17

dan diprediksi akan terus naik hingga 99,1 juta pada tahun 2029.



Gambar 1 Data Pengguna
E-Commerce

Urgensi dalam menanggapi permasalahan-permasalahan tersebut menjadi suatu hal yang penting untuk diprioritaskan. Kebutuhan untuk menguatkan dan terus melestarikan kebudayaan yang diwariskan dan dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia, dapat dilakukan melalui pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan dan budaya memiliki kaitan yang kuat dan berperan secara tidak langsung ataupun secara langsung dalam perkembangan satu sama lain, seperti yang diungkapkan (Tilaar, 2000) bahwa kebudayaan merupakan dasar dari praksis pendidikan, oleh sebab itu tidak hanya proses pendidikan harus berjiwakan kebudayaan nasional, tetapi juga berisikan seluruh unsur kebudayaan untuk diperkenalkan dalam proses pendidikan.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (D.I.Y), (Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2011) melakukan sebuah langkah guna menanggapi urgensi permasalahan budaya yang terjadi. Pemerintah membentuk sebuah peraturan yang ditujukan untuk menjaga dan memperkuat kebudayaan melalui pendidikan.

Langkah tersebut dilakukan dengan membentuk regulasi pendidikan yang dituang ke dalam Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya. Peraturan tersebut merupakan suatu bentuk keinginan terwujudnya masyarakat yang cerdas dan berbudaya sesuai filosofi serta ajaran nilai moral luhur budaya. Mengacu pada Peraturan Daerah tersebut, dapat dipahami bahwa “konsep pendidikan berbasis budaya adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan keunggulan komparatif dan kompetitif berdasar nilai-nilai luhur budaya agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri sehingga menjadi manusia yang unggul, cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan dan keberagaman budaya, serta tanggap terhadap perkembangan dunia.”

SMP Negeri 7 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah di Provinsi
Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan, Vol. 14 (4), Edisi Desember 2025: 15-34 18

Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah menerapkan konsep pendidikan berbasis budaya. (Djohar, 2006) mendeskripsikan pendidikan berbasis budaya sebagai bentuk pendidikan yang berporos pada lingkungan kehidupan yang nyata, meliputi nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Hal tersebut, diperlukan untuk mewujudkan pendidikan di dalam keberagaman dan memberikan wadah untuk menumbuhkan rasa persatuan.

Metode budaya di dalam pendidikan disampaikan oleh Panen dalam (Suprayekti. et al., 2009) yang menyatakan bahwa budaya menjadi sebuah metode bagi setiap peserta didik untuk membantu mereka mengubah hasil pengamatan ke dalam model dan prinsip kreatif tentang alam. Hal tersebut menjadikan budaya sebagai suatu instrumen di dalam pendidikan yang dapat membantu setiap peserta didik dalam mengobservasi dan mentransformasikan ilmu yang mereka dapat. Pendidikan berbasis budaya memiliki beberapa model pembelajaran, Panen dalam (Suprayekti. et al., 2009) mengklasifikasikan tiga model pembelajaran dalam pendidikan berbasis budaya, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, dan belajar melalui budaya.

Pembahasan yang telah dijelaskan mengenai korelasi antara pendidikan dengan budaya, memberikan gambaran bahwa urgensi mengenai permasalahan kebudayaan dapat diatasi melalui proses pendidikan. Oleh karena itu penelitian mendalam dilakukan mengenai konsep pendidikan berbasis budaya, agar dapat melihat dan mendeskripsikan secara jelas bagaimana proses pendidikan berbasis budaya diimplementasikan. SMP Negeri 7 Yogyakarta merupakan lokasi yang relevan dalam melakukan penelitian lebih lanjut terhadap implementasi pendidikan berbasis budaya, karena sekolah tersebut adalah salah satu sekolah yang telah menerapkan pendidikan berbasis budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan berbasis budaya yang ada di SMP Negeri 7 Yogyakarta, mendeskripsikan implementasinya, dan mengetahui apa saja faktor-faktor yang dapat menghambat dan mendukung implementasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *based practice* (berbasis praktik). Metode penelitian *based practice* adalah sebuah proses yang meliputi penemuan dan penilaian terhadap bukti yang kredibel sebagai bagian dari pengambilan keputusan

Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan, Vol. 14 (4), Edisi Desember 2025: 15-34 19

atau cara untuk melihat intervensi tertentu sebagai bentuk intervensi yang didukung secara empiris dalam kondisi tertentu (Rubin, 2008). Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi teknik untuk memperoleh data yang lebih akurat. Ada beberapa penelitian relevan yang dijadikan referensi dan komparasi dalam penelitian ini, yaitu:

Penelitian dengan judul “Implementasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya di SMA Negeri 11 Yogyakarta” oleh (Marfuah, 2016) dari program studi Kebijakan Pendidikan, jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Budaya di SMA Negeri 11 Yogyakarta ditinjau menggunakan aspek teori implementasi George C. Edward III, yaitu, komunikasi, sumber daya, struktur birokrasi, dan pelaksana kebijakan.

Pola implementasi yang digunakan di SMA Negeri 11 Yogyakarta ada tiga cara, yaitu integrasi pada mata pelajaran, pengembangan diri dalam ekstrakurikuler, dan pengembangan budaya satuan pendidikan khas Yogyakarta dalam kegiatan sehari-hari.

Faktor pendukung: dukungan internal berupa antusias, dan respon dari semua warga, serta koordinasi antar pelaksana kebijakan. Dukungan eksternal dari Dinas Pendidikan, Dinas Kebudayaan, serta Komite Sekolah. Faktor penghambat: karakter pelaksana kebijakan berbeda-beda dan belum adanya anggaran khusus dalam melaksanakan kebijakan kurikulum pendidikan berbasis budaya. Persamaan dengan penelitian ini ada pada kajian yang diteliti, akan tetapi memiliki perbedaan di sasaran tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas, sementara penelitian ini akan dilakukan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Penelitian yang relevan berikutnya berjudul “Implementasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya Dalam Pengembangan Karakter Anak di TK Pedagogia” yang dilakukan oleh (Lukitasari, 2017) dari program studi Kebijakan Pendidikan, jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis budaya dalam pengembangan karakter anak di TK Pedagogia. Hasil penelitian menunjukkan kurikulum pendidikan berbasis budaya merupakan hasil dari pengembangan Kurikulum 2013 yang terintegrasi dengan

pendidikan etika lalu lintas dan pendidikan inklusi. Pelaksanaan kurikulum dilakukan dengan penanaman nilai karakter dan kegiatan seperti penggunaan Bahasa Jawa, pakaian adat Jawa, hingga permainan tradisional, penilaian budaya juga dilakukan secara menyeluruh mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Faktor pendukungnya adalah ketersediaan peralatan, partisipasi warga sekolah, peraturan sekolah, dan orang tua siswa.

Faktor penghambatnya adalah proses penilaian, rasa kesulitan siswa, perkembangan teknologi, pendanaan, dan kurangnya kerjasama orang tua. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada variabel pendidikan berbasis budaya, namun perbedaannya adalah penelitian tersebut berfokus pada pengembangan karakter dan bukan pada proses implementasi pendidikan berbasis budaya, sementara penelitian ini berfokus untuk melakukan penggalan secara mendalam terhadap implementasi pendidikan berbasis budaya.

Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian berjudul “Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya di SMA Negeri 1 Jetis” yang dilakukan oleh (Kusuma,

2023) dari program studi Kebijakan Pendidikan, jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi serta faktor pendukung dan penghambat kebijakan pendidikan berbasis budaya di SMA Negeri 1 Jetis. Hasil penelitian dengan teori implementasi Van Meter dan Van Horn menunjukkan hasil yang positif dalam setiap variabelnya, namun masih ada kekurangan dimana akan lebih baik jika sekolah merancang regulasi khusus mengenai pelaksanaan kebijakan pendidikan berbasis budaya.

Faktor pendukungnya adalah SDM yang memadai dan sarana prasarana yang memadai. Faktor penghambatnya adalah sumber dana yang kurang, kesadaran dan pembiasaan siswa terhadap pelestarian budaya, dan adanya pandemi Covid-19. Persamaan dari penelitian ini ada pada kajian implementasi pendidikan berbasis budaya, akan tetapi teori implementasi yang digunakan adalah teori Van Meter dan Van Horn, sementara penelitian yang akan dilakukan saat ini menggunakan teori George C. Edward III.

Tingkat pendidikan yang diteliti juga berbeda yaitu, penelitian ini meneliti pada tingkat Sekolah Menengah Atas, sementara penelitian yang akan dilakukan sekarang akan dilakukan pada tingkat

Sekolah Menengah Pertama.

Penelitian relevan berikutnya berjudul “Kebijakan Sekolah Budaya di SD Negeri 1 Trirenggo Bantul” yang dilakukan oleh (Ramadhan, 2020) dari program studi Kebijakan Pendidikan, jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang dan implementasi kebijakan sekolah budaya di SD Negeri 1 Trirenggo.

Hasil penelitian menggunakan teori kebijakan Charles O. Jones dengan lima variabel; tujuan (*goal*); rencana (*plans*); program (*programme*); keputusan (*decision*); dan dampak (*effects*) menunjukkan bahwa latar belakang kebijakan sekolah budaya berasal dari rasa ingin melestarikan nilai budaya dan kearifan lokal. Proses dalam merumuskan kebijakan lebih banyak diatur oleh kepala sekolah dan disosialisasikan kepada guru, merancang silabus dan RPP secara bersama, sosialisasi program, dan umpan balik dari peserta didik. Implementasi kebijakan sekolah sekolah budaya dilakukan dalam semua kegiatan, dikoordinasikan, dan dibiasakan pada lingkungan sekolah. Faktor pendukung

terdiri dari guru, wali dari peserta didik, fasilitas, pihak ketiga, dan kejelasan program, sedangkan faktor penghambatnya diakibatkan SDM yang kurang terlatih, banyaknya kegiatan, ekonomi wali dari peserta didik, dan lingkungan.

Persamaan penelitian ini adalah mengkaji implementasi budaya dalam proses pendidikan di sekolah, akan tetapi penelitian ini lebih fokus terhadap kebudayaan dan latar belakangnya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini fokus pada proses pendidikan berbasis budaya. Penelitian tersebut menggunakan teori Charles O. Jones sedangkan penelitian yang sekarang dilakukan menggunakan teori George C. Edward III. Tingkat pendidikan penelitian juga berbeda, penelitian tersebut berada pada tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ada pada tingkat sekolah menengah atas.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 7 Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Wiratama 38 Yogyakarta, Kel. Tegalrejo, Kec. Tegalrejo, Kota Yogyakarta Prov. 50 D.I. Yogyakarta. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Februari sampai bulan Mei 2025.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih melalui *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan melakukan pertimbangan khusus terhadap sumber datanya (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini subjek yang dipilih adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik di SMP Negeri 7 Yogyakarta.

Data, Instrumen Pengumpulan Data

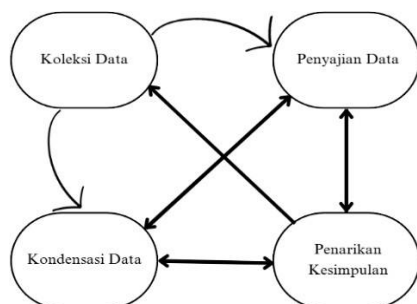
Teknik pengumpulan data dilakukan dalam berbagai *setting*, sumber, dan cara. Penelitian ini menggunakan empat teknik yang mengacu pada (Sugiyono, 2019), yaitu observasi untuk melihat kondisi atau perilaku secara langsung dan untuk mengetahui makna dari hal-hal tersebut. Wawancara untuk mengumpulkan data yang lebih mendalam dari partisipan atau responden.

Dokumentasi sebagai bentuk pendukung penelitian. Dokumentasi dapat berupa, arsip, data, karya tulis ilmiah, foto, video, hingga karya seni yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mendukung pengamatan dan hasil wawancara penelitian. Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman observasi untuk melihat kondisi alami sekolah dan pelaksanaan pendidikan

berbasis budaya, pedoman wawancara untuk mengambil data dari subjek secara mendalam, dan pedoman studi dokumentasi untuk melihat dokumentasi sekolah terkait pelaksanaan pendidikan berbasis budaya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data, analisis data dilakukan mengacu pada teknik analisis (Miles et al., 2014) yang menjelaskan proses dalam menganalisis data melalui koleksi data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 2 Analisis Data (Miles et al., 2014)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Urgensi Pendidikan Berbasis Budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta

Pendidikan berbasis budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta dilatarbelakangi oleh kesadaran para pelaksana bahwa generasi yang ada pada

saat ini sudah mulai tidak memiliki apresiasi terhadap budaya-budaya yang ada di Indonesia. Adanya perkembangan zaman dan globalisasi telah membuat banyak pergeseran yang terjadi terhadap generasi anak-anak pada saat ini. Pendidikan berbasis budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta dilakukan untuk mengenalkan budaya, tidak hanya secara praktik, tetapi juga memberikan pemahaman terkait nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya.

Pendidikan berbasis budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta telah dilakukan melalui berbagai metode, seperti kegiatan dan acara budaya, atau melalui kegiatan belajar mengajar. Berikut adalah beberapa bentuk pendidikan berbasis budaya yang telah dilakukan di SMP Negeri 7 Yogyakarta.

a. Wiratama Art

Wiratama Art merupakan suatu event tahunan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Sudah ada 9 acara yang diselenggarakan oleh Wiratama Art sejak Wiratama Art pertama diselenggarakan. Wiratama Art menjadi suatu acara tahunan yang ditunggu di SMP Negeri 7 Yogyakarta.



Gambar 3. Gelar Wiratama Art

b. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek P5 diadakan sebagai bentuk implementasi Kurikulum Merdeka. Proyek P5 #5 mengambil tema kearifan lokal dengan tujuan untuk menciptakan perilaku apresiasi kearifan lokal sesuai nilai Pancasila. Proyek P5 diharapkan dapat memberikan pengetahuan, meningkatkan kesadaran, dan melatih kreativitas para peserta didik di SMP Negeri 7 Yogyakarta. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan terbuka untuk orang tua dari peserta didik dan masyarakat umum pada hari terakhir proyek tersebut berjalan.



Gambar 4. Proyek P5 #5

c. Karnaval Budaya

Karnaval Budaya dengan tajuk Karnaval Wiratama membawa tema "Budaya Nusantara dan Recycle" adalah kegiatan yang berlangsung pada 5 Oktober 2023. Kegiatan ini dibuka dengan *flashmob* jathilan dan dilanjutkan dengan berjalan menggunakan pakaian adat dari bahan daur ulang. Peserta karnival ini adalah peserta didik, tenaga pendidik, dan komite sekolah, dengan pembagian kelompok beserta tema masing-masing.



Gambar 5. Karnaval Budaya

d. Wisuda dengan Unsur Budaya

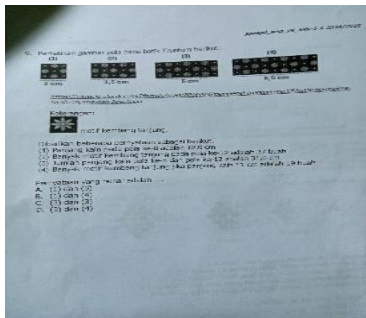
Pelaksanaan wisuda di SMP Negeri 7 Yogyakarta dilakukan dengan menggabungkan unsur kebudayaan. Pelaksanaan wisuda dilakukan dengan peserta didik pria menggunakan beskap Jawa dan Gagrak Ngayogyakarta dan peserta didik perempuan menggunakan kebaya.



Gambar 6. Wisuda dengan Unsur Budaya

e. Intrakurikuler

SMP Negeri 7 Yogyakarta memiliki beberapa pelajaran kesenian dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di ruang kelas. Pembelajaran seni yang didapatkan, antara lain adalah mata pelajaran seni rupa dan seni tari. Beberapa mata pelajaran non kesenian juga kadang menggunakan unsur budaya untuk menggambarkan konsep atau bahkan membuat soal dengan contoh budaya.



Gambar 7. Soal dengan Unsur Budaya

f. Ekstrakurikuler

SMP Negeri 7 Yogyakarta memiliki beberapa ekstrakurikuler kesenian seperti karawitan, visual art, tari, membatik, hingga orkestra yang pernah diadakan di sekolah. Ekstrakurikuler di

SMP Negeri 7 Yogyakarta telah melahirkan banyak karya dari peserta didik, bahkan telah menciptakan kesenian khas dari SMP Negeri 7 Yogyakarta. Ekstrakurikuler dianggap menjadi sesuatu yang penting di SMP Negeri 7 Yogyakarta, karena ekstrakurikuler dapat memberikan dorongan dalam pendidikan berbasis budaya yang ingin diwujudkan oleh pihak sekolah.



Gambar 8. Ekstrakurikuler Sekolah

2. Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta

Implementasi dari pendidikan berbasis budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta dianalisis menggunakan teori Edward III dalam (Widodo, 2011) yang memiliki pandangan dan gagasan terhadap implementasi kebijakan. Keberhasilan implementasi kebijakan menurutnya ditentukan oleh empat variabel penting, yaitu komunikasi, sumber daya, struktur birokrasi, dan disposisi. Komunikasi

Implementasi pendidikan berbasis budaya yang dilaksanakan di SMP Negeri 7 Yogyakarta telah dilakukan melalui berbagai bentuk sosialisasi dan diskusi dalam mengkomunikasikan pelaksanaan pendidikan berbasis budaya. Komunikasi tersebut dilakukan antartemaga pendidik, komite sekolah, juga kepada orang tua peserta didik dan seluruh peserta didik di sekolah. Komunikasi antar tenaga pendidik dilakukan untuk mendiskusikan bagaimana rencana dan kegiatan, serta langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya setiap tahunnya.

Komunikasi antartemaga pendidik dilakukan untuk menyampaikan informasi dan kejelasan implementasi kebijakan yang akan dilakukan, serta apa tujuan dari kebijakan tersebut. Adapun komunikasi yang dilakukan kepada peserta didik dilakukan melalui KBM atau pengumuman di sekolah, dan juga para orang tua diberitahu secara beriringan atau disosialisasikan oleh para guru, hal tersebut sangat penting agar para orang tua mengetahui kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan dan memungkinkan juga agar orang tua dapat terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Komunikasi dari pihak sekolah kepada peserta didik dan orang tua dilakukan dengan berbagai cara, seperti

pembagian surat pemberitahuan, pemberitahuan melalui grup daring, sosialisasi, atau melalui pertemuan paguyuban. Komunikasi yang dilakukan di dalam implementasi pendidikan berbasis budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta, dirasa sudah memenuhi kejelasan (*e-commerce*), karena para pelaksana telah memahami tujuan dan tugasnya, lalu dilakukan dengan berbagai dimensi (*transmission*) penyampaian informasi, sehingga dapat tersampaikan lebih mudah, dan memiliki konsistensi (*consistency*) dalam penyebaran informasi dan komunikasi internalnya.

a. Sumber Daya

Implementasi pendidikan berbasis budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta telah memiliki sumber daya untuk menunjang pelaksanaannya. Sumber daya yang utama adalah sumber daya manusia (*staff*), yaitu para tenaga pendidik sebagai pelaksana pendidikan berbasis budaya, yang mana para tenaga pendidik tersebut akan diberikan pemahaman terkait sekolah dengan basis budaya, sehingga para tenaga pendidik mengerti terhadap kultur yang ada disekolah dan dapat bekerja sama dalam mewujudkan pendidikan berbasis budaya. Sumber daya

manusia yang ada di SMP Negeri 7 Yogyakarta sudah terbilang mumpuni, terutama pada bidang kegiatan seninya. Tidak hanya dari tenaga pendidiknya, bahkan para peserta didik di SMP Negeri 7 Yogyakarta juga memiliki prestasi di bidang seni, ini juga merupakan dampak dari sekolah dengan predikat berbasis budaya, sehingga banyak peserta didik yang memiliki minat pada seni memiliki keinginan untuk masuk ke SMP Negeri 7 Yogyakarta.

Sumber daya yang kedua adalah fasilitas (*facilities*) dan alat-alat penunjang kegiatan di sekolah. Dalam melaksanakan kegiatan berbasis budaya di sekolah, SMP Negeri 7 Yogyakarta sudah berada di tahap yang cukup baik. Fasilitas dan alat yang tersedia dikatakan cukup baik, karena dapat mencakup kegiatan dan acara yang dilaksanakan. Sumber daya fasilitas, yaitu panggung, ruang seni, ruang galeri, dan aula dapat digunakan untuk pembelajaran, pelatihan, persiapan, kegiatan, dan acara berbasis budaya di sekolah.

Ada juga sumber daya terkait alat-alat penunjang, seperti alat gamelan, alat lukis, dan beberapa properti tari yang dapat membantu pelaksanaan praktik budaya di sekolah. Sumber daya di sekolah juga berupa artefak-artefak budaya yang dipajang di sekolah, seperti manekin busana adat, papan aksara jawa,

pengenalan motif batik, dan sebagainya, hal itu juga merupakan wujud dari penciptaan lingkungan dan suasana sekolah berbasis budaya, serta menunjukkan identitas dari sekolah berbasis budaya. Pemenuhan sarana, prasarana, dan artefak dapat dilakukan dengan alokasi anggaran sekolah atau mengajukan proposal, seperti yang telah dilakukan untuk memenuhi peralatan gamelan di sekolah.

Sumber daya fasilitas dapat dikatakan cukup baik, hal ini karena masih adanya kekurangan pada fasilitas ruang, serta biaya anggaran sekolah. Kekurangan-kekurangan tersebut membuat sekolah belum dapat memaksimalkan pelaksanaan pendidikan berbasis budaya, seperti beberapa permasalahan yang terjadi, yaitu ruang galeri yang kecil dan tidak strategis, sehingga publikasi karya siswa tidak terekspos dengan baik.

Ada juga permasalahan ruang kesenian yang belum terbagi dengan baik, sehingga sering melakukan kegiatan seni di ruang yang kurang nyaman dan terbatas. Permasalahan terkait anggaran juga memengaruhi perkembangan artefak di sekolah, demikian juga kegiatan-kegiatan di luar sekolah yang membutuhkan dana, seperti untuk kegiatan lomba seni dan acara-acara kesenian lainnya. Dapat

disimpulkan, bahwa sumber daya yang ada di SMP Negeri 7 Yogyakarta dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya sudah relatif lengkap, akan tetapi masih tergolong kurang dalam menampung seluruh kegiatan dan pengembangan budaya yang berjalan dan yang sedang direncanakan. Kekurangan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya anggaran dan keterbatasan ruang, sementara pada aspek sumber daya manusia, sekolah sudah berada pada tahap yang baik dan mumpuni dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya.



Gambar 9. Manekin Busana Adat



Gambar 10. Galeri Sekolah

b. Struktur Birokrasi

Implementasi pendidikan berbasis budaya yang dilaksanakan di SMP Negeri 7 Yogyakarta memiliki struktur yang birokrasi yang hampir sama dengan struktur biasa dalam pelaksanaannya, dalam pelaksanaannya kepala sekolah akan menjadi penentu keputusan yang akan dipilih. Hal unggulan yang ada di SMP Negeri 7 Yogyakarta adalah adanya tim khusus budaya yang memiliki tugas dan fungsi untuk mengembangkan dan merencanakan segala hal terkait budaya.

Perencanaan yang ada akan didiskusikan dan diajukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, dan wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, kemudian kebijakan yang ditentukan akan diinformasikan dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah dengan diawasi oleh komite sekolah. Dalam hal struktur birokrasi, SMP Negeri 7 Yogyakarta memang belum memiliki standard operating procedure (SOP) untuk implementasi pendidikan berbasis budaya secara khusus, akan tetapi fragmentasi tidak terjadi di dalam birokrasi, sehingga koordinasi dapat dijalankan dengan lebih mudah.

c. Disposisi

SMP Negeri 7 Yogyakarta mengawali pendidikan berbasis budaya sebagai urgensi penguatan budaya yang dibutuhkan oleh generasi muda, serta semangat dari para pelaksana dalam tujuan melestarikan budaya dan nilai-nilai lokal di Yogyakarta. Hal tersebut dilanjutkan dengan melakukan perencanaan dan pelaksanaan menuju sekolah dengan basis budaya, dalam hal ini sekolah berusaha untuk menciptakan lingkungan berbudaya di sekolah, menunjukkan identitas sekolah dengan budaya, memberikan unsur budaya dalam pembelajaran, lalu meningkatkan kompetensi sekolah di bidang kesenian.

Keinginan sekolah untuk menciptakan sekolah berbasis budaya disambut dan didukung dengan baik oleh seluruh tenaga pendidik yang ada di sekolah. Hal ini membuat sekolah lebih mudah dalam menciptakan sekolah berbasis budaya. Sekolah melakukan pengangkatan birokrasi (*staffing bureaucracy*) dengan melakukan pembentukan dan pengangkatan tim budaya bagi guru untuk dapat merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan dan pengembangan budaya di sekolah.

Setiap individu tenaga pendidik juga dapat dilihat dedikasi dan keinginannya dalam pelaksanaan

pendidikan berbasis budaya, meskipun setiap tenaga pendidik mungkin memiliki alasan utama yang berbeda, seperti pelestarian budaya, untuk menjaga nilai-nilai tradisional, menjaga karakter sopan santun, dan lain sebagainya. Dedikasi dan kesungguhan dari pihak sekolah, serta setiap individu pelaksananya menjadi hal yang positif dalam berjalannya implementasi pendidikan berbasis budaya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta

a. Faktor Pendukung

Implementasi pendidikan berbasis budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta memiliki beberapa faktor yang mendukung kemudahan dan kemajuan di dalam implementasinya. Dorongan pada implementasi tersebut ada pada kemauan, kesadaran, dan kesungguhan pihak sekolah, serta para pelaksana implementasi, yaitu tenaga pendidik di sekolah. Sekolah juga terbantu oleh para peserta didik yang juga memiliki minat dan bakat di bidang seni, sehingga antusiasme dari peserta didik dan dukungan orang tua dalam mengikuti kegiatan dan acara kesenian relatif tinggi.

b. Faktor Penghambat

Implementasi pendidikan berbasis budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta juga memiliki beberapa faktor yang menghambat jalannya implementasi. Faktor penghambat yang paling dirasakan oleh tenaga pendidik dan peserta didik, sebagian besar berada pada masalah sumber daya. Sumber daya yang terbatas, seperti anggaran dan fasilitas, membuat kegiatan dan pembelajaran tidak berada pada tahap yang maksimal. Anggaran sekolah juga masih belum dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan peserta didik pada kegiatan eksternal.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

a. Urgensi Pendidikan Berbasis Budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta

Pendidikan berbasis budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta merupakan tindakan dalam menanggapi berbagai permasalahan kebudayaan yang telah dan diprediksi akan terjadi, akibat dari globalisasi budaya. Sekolah menjalankan pendidikan berbasis budaya dengan dedikasi dan antusiasme dari para tenaga pendidik, juga menjadi salah satu bentuk dukungan sekolah terhadap keberhasilan dari tujuan pendidikan berbasis budaya di dalam Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan

Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan, Vol. 14 (4), Edisi Desember 2025: 15-34 30

Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya. Pendidikan berbasis budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta telah dilakukan secara holistik melalui berbagai macam model pembelajaran.

Berdasarkan analisis terkait klasifikasi bentuk model pembelajaran berbasis budaya, SMP Negeri 7 Yogyakarta telah menerapkan ketiga model pembelajaran berbasis budaya, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, dan belajar melalui budaya. Hal tersebut dapat terlihat dari berbagai kegiatan yang telah diselenggarakan oleh pihak sekolah dan representasi budaya di dalam lingkungan sekolah melalui artefak dan pakaian adat.

b. Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta

Implementasi pendidikan berbasis budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta telah dilakukan dengan komprehensif melalui empat aspek implementasi, yaitu komunikasi, sumber daya, struktur birokrasi, dan disposisi. Sekolah sudah melakukan implementasi pendidikan berbasis budaya dengan baik, meskipun masih memiliki kekurangan.

Hal ini terlihat dari komunikasi, disposisi, sumber daya,

dan struktur birokrasi yang dimiliki oleh pihak sekolah. Komunikasi di dalam internal sekolah maupun komunikasi dari internal kepada eksternal sekolah, telah berjalan dengan baik, jelas, dan konsisten, serta memiliki bentuk komunikasi dalam penyampaian informasi yang juga variatif. Disposisi dari para pelaksana yang baik, karena memiliki kesadaran, kemauan, dan kesungguhan dalam melaksanakan implementasi.

Struktur birokrasi dalam sekolah yang juga berjalan terstruktur dengan tim budaya di dalamnya dan tidak terlalu rumit, akan tetapi dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya, sekolah masih belum memiliki SOP (*Standard Operational Procedure*) yang pasti untuk para pelaksana. Hal terakhir adalah sumber daya manusia dengan kompetensi yang baik, akan tetapi sumber daya fasilitas dan anggaran di sekolah masih dirasa kurang untuk dapat memaksimalkan kegiatan pembelajaran dan acara kebudayaan di sekolah ataupun di luar sekolah.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta

Dalam pelaksanaannya, ada faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat jalannya sebuah implementasi. Faktor pendukung yang ada

pada implementasi pendidikan berbasis budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta adalah kesungguhan dan kesadaran dari seluruh warga sekolah terkait pendidikan berbasis budaya. Hal tersebut sangat membantu dalam mendorong implementasi ke arah yang lebih baik.

Sementara itu, faktor penghambat datang dari permasalahan sumber daya yang masih terbatas, sehingga belum dapat mencakup segala sisi implementasi berbasis budaya, contohnya adalah keterbatasan pengembangan artefak dan fasilitas di sekolah, lalu keterbatasan anggaran kegiatan-kegiatan untuk para peserta didik. Adanya kesulitan dalam manajemen waktu antara kegiatan akademik dan pengembangan bakat juga menjadi satu masalah yang cukup rumit bagi para pelaksana, hal ini membuat fokus dari pengembangan bakat masih harus terbagi.

2. Saran

Setelah melakukan penelitian terkait urgensi pendidikan berbasis budaya yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 7 Yogyakarta, beberapa saran diberikan oleh pihak-pihak terkait. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan anggaran pada bidang

pendidikan, membuat rancangan kurikulum yang lebih komprehensif dan konsisten. Kepala sekolah diharapkan dapat meningkatkan sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan pendidikan berbasis budaya di SMP Negeri 7 Yogyakarta dan pengembangan tidak fokus terhadap wujud artefak saja dalam alokasi anggarannya, tetapi juga fokus terhadap pengembangan para peserta didik.

Peserta didik, harus lebih mengeksplorasi budaya lokal dan Nusantara yang diberikan di sekolah, antusias untuk ikut serta dalam setiap kegiatan budaya di sekolah, dan selalu mengapresiasi warisan dan keragaman budaya. Orang tua diharapkan dapat selalu mendukung dan memberikan dorongan pada peserta didik dalam kegiatan, acara, dan lomba yang diadakan dan diikuti oleh pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbawa, I. M. G. (2011). Basis Pengembangan Desain Produk Keramik pada Era Pasar Global. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 26(2), 171–180. <https://repo.isi-dps.ac.id/1686/5/947-3443-2-PB.pdf>
- Artisna, P., Naswa, F., & Rohmah, M. (2022). Respon Generasi Milenial Indonesia Di Tengah Masuknya Budaya Asing. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1, 695–705. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/download/125/110>
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Hasil Sensus Penduduk 2010*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2013/03/05/becb3c0fa2dbec4af7a24430/penduduk-indonesia-hasil-sp-2010.html>
- Djohar. (2006). *Pengembangan Pendidikan Nasional Menyongsong Masa Depan*. Grafika Indah.
- Ember, L. C., & Ember, M. (2012). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Yayasan Obor Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Statistik Kebudayaan 2021*.
- Kementerian Perdagangan. (2024). *Perdagangan Digital Indonesia (e-commerce) Indonesia Periode 2023*.
- Kusuma, S. (2023). *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA DI SMA NEGERI 1 JETIS IMPLEMENTATION OF CULTURE-BASED EDUCATION POLICIES AT JETIS 1 STATE HIGH SCHOOL*.
- Lestari, R. N., & Achdiani, Y. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap

- Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern. *Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 14(2), 121–132. <https://ejournal.upi.edu/index.php/societas/article/view/70149/31076>
- Lukitasari, F. (2017). Implementasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya Dalam Pengembangan Karakter Anak Di Tk Pedagogia. *Implementation of Education Curriculum Based Cultural in Character Development Children At Tk Pedagogia. Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 5(6), 515–528. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/sakp/article/viewFile/10105/9670>
- Marfuah, S. (2016). *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KURIKULUM PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA DI SMA NEGERI 11 YOGYAKARTA (THE IMPLEMENTATION OF POLICY CURRICULUM BASED CULTURE IN SENIOR HIGH SCHOOL 11 YOGYAKARTA)*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-gene.pdf?sequence=12&isAllowed=%0http://dx.doi.org/10.1016/j.rgsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBANGUNAN_TERPUSAT_STRATEGIS_MELESTARI
- Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2011). *Perda DIY No. 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya*.
- Pramesella, O. (2021). *Eksistensi Mahasiswa Dalam Menggunakan Bahasa Daerah (Bahasa Jawa) Di Lingkungan Kampus*. Universitas Negeri Lampung.
- Pun. (2024, April). UNESCO: Setiap Dua Minggu, Satu Bahasa Daerah Punah di Dunia. *Portaljabar*. <https://www.jabarprov.go.id/berita/unesco-setiap-dua-minggu-satu-bahasa-daerah-punah-di-dunia-12944>
- Ramadhan, R. A. (2020). *KEBIJAKAN SEKOLAH BUDAYA DI SD NEGERI 1 TIRENGGO BANTUL. Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 9(1), 34–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/sakp.v9i1.17034>

Rubin, A. (2008). *PRACTITIONER'S GUIDE TO USING RESEARCH FOR EVIDENCE-BASED PRACTICE*.

Siburian, B. P., Nurhasanah, L., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39.
<https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/5616>

Sugiyono. (2019). *Sugiyono - Kualitatif, Kuantitatif, R&D (2019)* .

Suprayekti., Syamsudin, D., Djalil, A., Panen, P., Winataputra, U. S., Andriyani., Satya, W. I., & Rachmi, T. (2009). *Pembaharuan Pembelajaran di SD*. Universitas Terbuka.

Tilaar, H. A. R. (2000). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.

Widodo. (2011). *Analisis Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*. Bayu Media.